

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orang-orang Yang Harus Dilindungi dari Kejahatan Perang

1. Anak-anak Korban Perang

Dalam beberapa ketentuan hukum, manusia disebut sebagai anak dengan pengukuran/batasan usia. Kondisi ini tercermin dari perbedaan batasan usia, menurut Konvensi Hak Anak (KHA) dalam Protokol Opsional Konvensi hak anak tentang keterlibatan anak dalam konflik bersenjata yang telah di atur dalam Pasal 38 Konvensi Hak Anak tahun 1989, Menurut KHA definisi anak secara umum adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Dalam implementasi keputusan KHA tersebut, setiap negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang dikategorikan sebagai anak. Menurut KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.

3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya¹

Kesejahteraan anak adalah suatu kehidupan dan penghidupan anak yang menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya. Hak-hak anak berbagai kebutuhan dasar yang seharusnya diperoleh anak untuk menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan dari segala bentuk perlakuan salah, eksploitasi dan pelantaran terhadap anak baik yang mencakup hak sipil, ekonomi, sosial, dan budaya anak. Perlindungan anak adalah segala suatu upaya yang ditujukan untuk mencegah, merehabilitas dan memperdaya anak yang mengalami tindak perlakuan salah, eksploitasi dan pelantaran agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental maupun sosialnya. Perlindungan atas hak-hak anak sekarang ini masih memperhatikan, hak hak yang seharusnya di miliki oleh anak belum sepenuhnya bisa dipenuhi dan ditegakkan khususnya oleh negara. Hal ini terjadi karena perlindungan yang ada dalam dokumen hukum yang ada masih sebatas cita-cita saja karena belum bisa mengatasi keadaan buruk yang terjadi pada anak dan keadaan ini terjadi hampir di seluruh dunia. Masalah yang ada sebenarnya tidak luput dari perhatian masyarakat

¹ *Pengertian Anak Menurut Definisi Ahli dan Undang Undang Kesejahteraan Anak*
<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html> Di akses tanggal 19 april 2016 pukul 21.00

internasional. Dokumen-dokumen internasional baik yang berbentuk deklarasi, perjanjian, konvensi maupun resolusi telah diterbitkan sebagai respon dari keprihatinan masyarakat internasional. Tujuan dari semua dokumen internasional tersebut yaitu untuk memperbaiki dan melindungi hak-hak anak yang sekarang ini banyak dilanggar.²

Sejarah muncul perlindungan anak dalam hukum internasional dimulai semenjak tahun 1924, ketika deklarasi tentang anak hak-hak anak internasional yang pertama diadopsi oleh liga bangsa bangsa. Instrumen-instrumen hak-hak azasi manusia berikutnya muncul dari perserikatan bangsa-bangsa, seperti deklarasi universal hak hak azasi manusia 1948, dan instrumen-instrumen regional seperti deklarasi Amerika tentang hak-hak dan kewajiban manusia yang dibuat pada tahun yang sama mengakui secara lebih umum hak manusia untuk bebas dari kekerasan, penganiayaan, dan eksploitasi. Hak-hak ini berlaku bagi setiap orang termasuk anak anak. Dalam konflik bersenjata internasional sekalipun, anak-anak yang bukan bagian dari permusuhan dilindungi oleh hukum humaniter internasional Konvensi Jenewa 1949 maupun Protokol Tambahan 1977 memberikan perlindungan khusus pada anak-anak, perlindungan khusus ini diperlukan oleh anak-anak karena mereka sangat rentan menjadi korban dan mereka sulit untuk mendapatkan perlindungan terutama dalam konflik bersenjata, hal ini dapat di lihat dari tingginya jumlah anak anak yang terpisah dari orang tuanya, terluka dalam perang bahkan sebagian besar dari korban bersenjata yang terbunuh merupakan anak anak.

² Sholeh soeaidy,Zulkhair,2001,Dasar hukum perlindungan anak ,Jakarta, Novindo Pustaka Mandiri, hlm3.

Anak-anak yang tumbuh di tengah-tengah situasi konflik bersenjata dapat menyebabkan anak-anak mengalami trauma yang sangat dalam antara lain teror akan pemboman dan penembakan secara brutal yang dilakukan oleh tentara, kehilangan orang tua atau keluarga, bahkan melihat anggota keluarga mereka meninggal akibat situasi konflik yang terjadi. Pengalaman tersebut membuat anak-anak belajar mengenai kekerasan di lingkungan dan mudah terjebak dalam perekrutan tentara cilik, dan dalam konflik yang terjadi, penduduk sipil seringkali harus mengungsi dari negara mereka sendiri, bahkan mereka sering kali menjadi sasaran atau obyek dari para pihak sehingga mereka mengalami pembunuhan secara massal, penyanderaan, kekerasan seksual, pelecehan seksual, pengusiran, pemindahan secara paksa, penjarahan, dan penutupan akses ke air, makan serta perawatan kesehatan.

Konvensi Jenewa IV tahun 1949 dan protokol tambahan 1977, perlindungan terhadap anak-anak dapat dikategorikan ke dalam perlindungan umum sebagai orang-orang sipil yang tidak ikut mengambil bagian dalam permusuhan. Meskipun anak-anak masuk dalam perlindungan umum, tetapi seharusnya anak-anak mendapatkan perlakuan yang diutamakan karena anak-anak adalah pihak yang paling rentan terhadap serangan psikis maupun fisik dibandingkan dengan pihak lain yang berada dalam perlindungan umum dan anak-anak masih membutuhkan orang lain. Konflik suriah yang terjadi sejak awal tahun 2011 telah menimbulkan banyak korban, korban dari konflik tersebut hingga Februari 2014 telah mencapai 140.000 korban jiwa yang meliputi warga sipil, pemberontak, anggota militer, serta milisi pro pemerintah dan pejuang asing.

Menurut data yang diterima oleh PBB 11.420 anak-anak suriah ikut terbunuh dalam konflik tersebut. Sebuah laporan yang dirilis oleh PBB mengungkapkan bahwa konflik telah berdampak besar bagi anak-anak, mereka telah mengalami penderitaan yang sangat berat, termasuk penyiksaan dan pelecehan seksual. Hal ini dilakukan oleh pasukan pemerintah., mereka menyiksa anak-anak dengan kabel logam, cambuk, tongkat kayu, dan logam selain itu anak-anak suriah yang ada dalam penampungan juga disiksa dengan disudut rokok, dibiarkan kurang tidur, dimasukkan ke dalam sel isolasi, dan semua ini mereka lakukan di dalam camp pengungsiaan.³ Hal ini menjadi sebuah pelanggaran atas hak-hak anak, dimana seharusnya mereka bisa belajar dan bermain seperti anak-anak pada umumnya namun mereka justru harus ikut menjadi korban yang terlibat dengan konflik bersenjata. Perlindungan terhadap anak-anak pada saat konflik bersenjata sebenarnya sudah diatur dalam konvensi jenewa IV tahun 1949. protokol tambahan tahun 1977 dan konvensi hak-hak anak tahun 1989 serta pada protokol perlindungan anak pada konflik bersenjata tahun 2000. Namun para pihak yang bersengketa seringkali tidak memperhatikan dan mematuhi aturan dalam konvensi tersebut, mereka cenderung ingin mencari keuntungan dengan memanfaatkan anak-anak yang menjadi korban konflik.⁴

Anak-anak, sebagai seorang makhluk hidup juga memiliki hak-hak dasar yang harus dihormati dan dilindungi oleh pemerintah. Keterlibatan mereka secara langsung dalam konflik bersenjata, perlindungan hukum yang diberikan kepada anak lebih tertuju pada akibat konflik bersenjata yang akan menimpa atau

³ Ambarwati. Denny Ramdhany. Rina Rusman, 2012,*op.cit.* hilm 40.

⁴ *Ibid.*

berdampak pada anak. Sebagai bagian dari penduduk sipil, anak-anak yang tidak turut serta dalam suatu konflik mendapatkan perlindungan umum tanpa perbedaan yang merugikan apapun yang didasarkan atas suku, kewarganegaraan, agama atau pendapat politik, dan dimaksudkan untuk meringankan penderitaan yang disebabkan oleh perang. Selain penduduk sipil secara umum yang harus mendapatkan perlindungan, terdapat beberapa kategori yang juga perlu mendapatkan perlindungan, yaitu orang asing, termasuk juga anak-anak di wilayah pendudukan.⁵ Anak-anak membutuhkan perlindungan yang khusus dan menyerukan perbaikan yang terus menerus bagi kondisi anak tanpa perbedaan maupun bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak.⁶ Secara umum dapat dijelaskan bahwa perlindungan hukum merupakan perlindungan yang diberikan terkait dengan adanya keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki manusia sebagai subyek hukum dalam interaksinya dengan sesama manusia serta lingkungannya.⁷

Ada beberapa kelompok anak yang memerlukan perlindungan khusus, yaitu (1) anak yang berada dalam keadaan darurat yakni pengungsi, anak yang berada dalam konflik bersenjata; (2) anak yang mengalami konflik hukum, yang menyangkut permasalahan administratif pengadilan anak, perampasan kebebasan anak, pemulihan kondisi fisik dan psikologis anak dan (3) anak yang

⁵ Enny Narwati, Lina Hastuti, 2008, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Konflik Bersenjata*, Jurnal Penelitian Dinas Sosial Volume 7, No. 1, April 2008, Surabaya, Hukum Internasional Fakultas Hukum Universitas Airlangga, hlm 6.

⁶ Apang Supandi, *Perang dan Kemanusiaan Dalam Pandangan Hukum Humaniter Internasional dan Kajian Islam*, <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=88924.html/> Diakses pada 9 maret 2016 pukul 09.00

⁷ CST.Kansil, 1985. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta, PT Balai Pustaka, hlm.11.

dieksploitasi.⁸ Anak harus dilindungi dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang membahayakan dirinya, pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak, ikut dalam kegiatan konflik bersenjata dan penggunaan narkoba.⁹

Dari beberapa ketentuan mengenai perlindungan hukum terhadap anak-anak yang telah disampaikan di atas, maka beberapa hal yang harus diperhatikan dan diberikan atau dilakukan oleh Pemerintah Suriah dalam memberikan perlindungan yakni Pemerintah Suriah harus melindungi warga sipil, termasuk anak-anak dari dampak perang, luka, sakit, dan mereka harus mendapatkan perawatan dari ICRC dan harus ditempatkan dalam lingkungan yang aman (Pasal 14 Konvensi Jenewa IV tahun 1949).

2. Orang-orang Yang Dilindungi Secara Khusus Berdasarkan Konvensi Jenewa 1949 Dan Protokol Tambahan 1977

Orang-orang yang dilindungi adalah seseorang yang berdasarkan konvensi jenewa 1949 dan protokol tambahan 1977 memiliki kedudukan yang dilindungi secara khusus. Konvensi Jenewa 1949 menggolongkan orang-orang yang dilindungi ini menjadi beberapa kategori yaitu anggota angkatan bersenjata dan penduduk sipil yang terluka, sakit dan korban kapal karam, tawanan perang, penduduk sipil yang berada di wilayah musuh. Namun demikian penggolongan ini perlu dilengkapi dengan perlindungan bagi para personil yang sedang

⁸ Andri Kurniawan, 2011, *Pemenuhan Hak Anak Atas Kesehatan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Didasarkan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*, Jurnal Dinamika Hukum Volume 11 Nomor 2, Mei 2011, Purwokerto, Fakultas Hukum Universitas Soedirman, hlm 187.

⁹ Tarmizi, 2009, *Penegakan Hukum Atas Pelanggaran Hak Asasi Anak di Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mondial Il-muilmu Sosial dan Kemasyarakatan, Volume 11 Nomor 19, Januari-Juni 2009, Aceh, Universitas Syiah Kuala, hlm 124.

menjalankan tugas khusus selama berlangsungnya konflik bersenjata seperti petugas medis, rohaniawan, anggota pertahanan sipil, dan lain lain. Dengan demikian secara garis besar penggolongan terhadap orang-orang yang dilindungi ini meliputi perlindungan terhadap tawanan perang, perlindungan terhadap penduduk sipil, dan perlindungan terhadap anggota angkatan bersenjata. Pengaturan mengenai perlindungan orang-orang yang menjadi korban perang secara spesifik juga diatur pada Pasal 13 ketentuan yang bersamaan di dalam konvensi Jenewa 1949.

Kesatuan-kesatuan kesehatan dilindungi dari segala bentuk penyerangan dan tanda-tanda yang dipergunakan sebagai lambang perlindungan yang diakui secara internasional adalah tanda palang merah atau bulan sabit merah, jika mereka jatuh ke tangan musuh maka mereka harus diperbolehkan untuk terus melanjutkan fungsi medisnya hingga penguasa mengambil alih tanggung jawab tersebut. Kesatuan-kesatuan kesehatan akan kehilangan perlindungan apabila mereka ambil bagian dalam permusuhan, namun ultimatum harus diberikan sebelum mereka diserang. Pengangkutan kesehatan ini dilindungi oleh hukum internasional, serta menggunakan tanda pengenal yang telah ditentukan bagi kepentingan mencapai tujuan. Pengangkutan kesehatan tidak boleh diserang dan akan merupakan suatu kejahatan perang bila menyerang transportasi kesehatan yang diberi lambang pengenal 'Perlindungan'.¹⁰

B. Akibat Perang di Suriah Bagi Anak-anak

¹⁰ Yustina Trihoni N, 2013, *Kejahatan Perang Dalam Hukum Internasional Dan Hukum Nasional*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, hlm 124

Perang tentunya mempunyai dampak, baik secara personal maupun sosial, baik lokal maupun interlokal. Perang tidak hanya berdampak pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perang tersebut tapi juga orang-orang yang tidak terlibat langsung dengan perang tersebut bisa mengalami dampak penderitaan akibat perang tersebut. Dampak perang sangat kompleks baik dari segi fisik maupun psikologis. Secara fisik bisa dilihat banyak bangunan hancur, kota tidak berbentuk lagi, bagi manusia atau makhluk hidup lainnya bisa menyebabkan kematian dan juga cacat seumur hidup. Secara psikologis perang bisa mengakibatkan trauma psikologis yang dalam, bisa mempengaruhi kejiwaan seseorang dan berakibat mengalami gangguan jiwa. Dalam situasi perang perempuan dan anak-anak serta lansia dalam posisi yang tidak diuntungkan. Sering terjadi kekerasan yang menimpa perempuan maupun anak-anak, baik kekerasan fisik maupun seksual. Dalam situasi perang kehidupan anak-anak menjadi tidak normal, waktu seumur mereka mestinya penuh keceriaan menjadi tangisan air mata dan kepedihan. Mestinya mereka bersekolah tapi harus berhenti karena harus mengungsi dan bersembunyi. Saat anak-anak di negeri lain yang damai bisa bermain dengan canda dan tawa mereka harus bermain petak umpet karena serbuan peluru atau rudal. Bagi perempuan situasi perang tentu sangat tidak nyaman apalagi yang mempunyai anak kecil atau masih mengandung. Mereka terpaksa mengungsi dengan persediaan air dan makanan yang kadang sangat terbatas. Kesehatan reproduksi mereka kadang terabaikan, kebutuhan terhadap pembalut misalnya bisa tidak terpenuhi. Mereka harus terus bergerak kalau tidak ingin ditangkap oleh pasukan musuh. Belum lagi jika terjadi pelecehan

seksual dalam situasi perang, sejarah perang membuktikan banyak kasus perkosaan dan pelecehan seksual dalam situasi perang. Kalau menilik sejarah, perang rata-rata dilakukan oleh golongan maskulin. Perang seperti menjadi medan para maskulin untuk menunjukkan egonya, rasa gagahnya serta menunjukkan sebagai makhluk yang berkuasa. Perang adalah panggung bagi para maskulin menunjukkan kekuatan serta kekuasaan. Dalam situasi perang kadang perempuan dan anak-anak dilindungi tapi sejatinya adanya perang itu sendiri telah membahayakan bagi mereka dalam banyak aspek. Perang, konflik dan berbagai tindakan kekerasan muncul dalam kehidupan ini. Berbagai peristiwa tersebut selalu berulang seperti tidak ada habis-habisnya. Korban sipil sudah tak terbilang lagi jumlahnya dan perang terus berlanjut dengan alasan yang kadang absurd dan mengada-ada. Kedamaian sulit diwujudkan karena ego manusia yang ingin berkuasa terhadap yang lain. Bumi tidak dirawat dengan cinta kasih tapi dengan kebencian dan kekerasan. Akankah kekerasan, konflik dan perang dibiarkan dan semakin menambah penderitaan warga sipil. Perlu usaha serius untuk menjaga perdamaian di bumi ini. Karena kalau perang dianggap menjadi “solusi” maka bisa jadi kita atau orang-orang terdekat kita yang akan jadi korban di masa depan. Mendorong perdamaian dan perlindungan terhadap perempuan dan anak dalam berbagai situasi khususnya dalam situasi perang sangatlah diperlukan dan semoga hal ini menjadi perhatian internasional khususnya PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam menjalankan tugasnya menjaga perdamaian dunia.¹¹

¹¹ <http://mitrawacana.or.id/publikasi/opini/perang-dampaknya-pada-perempuan-dan-anak>
Diakses pada 11 maret 2016 pukul 19.00

Secara psikologis, jiwa anak-anak masih belum memahami seutuhnya logika mengapa perang harus terjadi? Mengapa ada derita kemanusiaan yang harus mereka rasakan? Menurut UNICEF, anak-anak pengungsi korban perang Suriah hari ini masih harus mengalami perlakuan kejam dan eksploitasi. Hak-hak hidup layak anak-anak Suriah pun terenggut. Akses pendidikan dan sarana kesehatan mereka hancur lebur dan sengaja dihentikan, karena guru-guru mereka menjadi sasaran perang dan ikut mengungsi keluar Suriah. Lebih 6,5 juta anak menderita akibat perang saudara di Suriah. Mereka mengalami aksi kekerasan, intimidasi, pelecehan, kelaparan dan penyakit. Puluhan ribu anak tewas, cacat badan, terusir dan alami trauma berat.

Jutaan anak lainnya terpaksa mengungsi ke negara-negara tetangga. Kondisi mereka di camp pengungsian juga memprihatinkan. Jutaan anak mengalami trauma psikis dan fisik yang akan mereka tanggung seumur hidup. Di Suriah terdapat sebuah generasi yang dipenuhi anak-anak yang cacat badan, trauma dan perlu dampingan psikolog serta bantuan fisik jangka panjang, warisan dari perang saudara ini akan terus membebani masyarakat Suriah. Banyak anak-anak yang tewas atau cacat fisik akibat serangan yang diduga keras serangan sistematis dan terarah. Kami mengetahui banyak penembak jitu secara terarah menasar korban anak-anak. Juga banyak serangan sistematis dilancarkan ke sekolah-sekolah, banyak anak di kawasan yang dikuasai teroris Islamic State harus menghadapi kekerasan psikis dan fisik dalam keseharian mereka. Anak-anak di Raqqa di timur laut Suriah kerap dipaksa untuk menonton video eksekusi penyembelihan atau penembakan para sandera, Itu bukan kisah perang dari abad pertengahan. Tapi

realitas sehari-hari saat ini di Suriah, Hal ini menunjukkan dengan tegas, anak-anak di Suriah adalah korban utama yang sama sekali tak bisa melawan dari perang brutal di negeri itu.¹²

C. Dampak negatife bagi anak

Dalam perang, anak berada di baris terdepan sebagai korban. Mereka mengalami berbagai tindak kekejian. Tak banyak yang bisa lolos dan menemukan kehidupan baru. Sebagian besar bertahan dengan beban psikologis yang dipikul sampai mati. Laporan investigasi PBB mencatat, anak-anak korban perang di Suriah mengalami kekerasan seksual di rumah tahanan pemerintah dan dipaksa bertempur. Sebagian dari anak-anak itu juga disiksa dan digunakan sebagai perisai hidup warga sipil. Diperkirakan sedikitnya 10.000 anak tewas sejak konflik bersenjata pecah pada Maret 2011 di Suriah. Pelanggaran berat terhadap anak itu dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik. Lebih dari 100.000 orang tewas dan jutaan orang lainnya telantar. dampak perang selama hampir empat tahun terhadap anak-anak di Suriah itu dipaparkan diam-diam kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bahwa Perang di Suriah memberikan dampak negatif pada anak-anak. Jumlah anak-anak Suriah yang terkena dampak negative perang saudara di negaranya telah meningkat dua kali lipat dalam setahun. Terakhir menjadi sedikitnya 5,5 juta, lebih dari setengah anak-anak di negara itu dengan efek-efek yang mengerikan bagi kesehatan, pendidikan dan psikologi dari seluruh generasi. Setelah tiga tahun konflik dan

¹² <http://www.dw.com/id/anak-anak-jadi-korban-utama-perang-di-suriah/a-18313583> Diakses pada 12 maret 2016 pukul 12.00

pergolakan, Suriah saat ini adalah salah satu tempat paling berbahaya di dunia bagi anak-anak. Ribuan anak telah kehilangan nyawa dan kaki dan tangan, selain setiap aspek dari masa kecilnya. Mereka telah kehilangan kelas dan guru, adik dan kakak, teman, pengasuh, rumah dan stabilitas. Jutaan anak berisiko menjadi generasi yang hilang. Dilaporkan bahwa kekurangan nutrisi dan penyakit telah mampu menghambat pertumbuhan anak-anak di Suriah. Selain itu, sistem pendidikan pun terganggu, dan trauma perang berdarah telah meninggalkan luka psikologis yang dalam.

UNICEF mengatakan lebih dari 10.000 anak-anak telah tewas dalam kekerasan tersebut. Ribuan lainnya terluka, kehilangan rumah dan sekolah dan melihat anggota keluarga dan temannya tewas. Trauma itu membuat sekitar dua juta anak memerlukan dukungan atau perawatan psikologis, hampir tiga juta anak mengungsi di dalam Suriah, sementara 1,2 juta lainnya telah meninggalkan negara itu dan sekarang menjadi pengungsi di camp-camp dan masyarakat negara tetangga di mana air bersih, makanan dan kebutuhan dasar lainnya masih langka. Selain itu, UNICEF menyebutkan bahwa hampir setengah dari anak-anak usia sekolah, sekitar 2,8 juta anak dan terus bertambah, tidak dapat bersekolah karena adanya kekerasan. Seperti pada sebagian besar kasus, anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terdampak oleh konflik dan peperangan. Kejadian langsung terhadap konflik dan pendudukan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka. Perang juga akan secara tidak langsung mempengaruhi anak-anak seperti halnya kesehatan mental bagi siapapun yang secara langsung berhubungan dengan mereka, khususnya pengasuh mereka (orang tua dan guru) yang secara potensial

berdampak pada kualitas mereka dalam berinteraksi. Tumbuh di bawah kondisi kehidupan yang penuh tekanan dan secara potensial terancam dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan anak yang mengarah pada tantangan masa depannya baik di tingkat individu, keluarga dan masyarakat.

Masalah kesehatan mental (masalah emosional dan perilaku) banyak anak-anak berkembang karena paparan konflik dan perang yang berkelanjutan dapat menjadi tipe yang eksternalis dan/atau yang internalis:

1. Masalah Eksternalisasi ditandai oleh perilaku yang terang-terangan yang kelihatan mengarah pada orang lain termasuk kesulitan dengan perhatian, perilaku agresif dan mengganggu orang lain serta dalam mematuhi aturan dan peraturan. Anak-anak ini sering terlihat kurang mengontrol diri.
2. Masalah Internalisasi ditandai oleh perilaku yang terpusat pada diri sendiri dan tersembunyi yang melibatkan penghindaran/penarikan diri, ketakutan yang berlebih, kecemasan dan depresi.

Masalah kesehatan mental yang diderita oleh anak-anak akibat dari beberapa paparan terhadap peperangan dan kekerasan yang berkelanjutan dapat mengganggu kompetensi kognitif dan tingkah laku mereka (perkembangan sumber daya) termasuk : perhatian, konsentrasi dan daya ingat yang kesemuanya adalah dasar bagi pembelajaran dan pencapaian akademis. Kompetensi kognitif dan perilaku mereka menjadi penuh dengan penderitaan mereka dan digunakan untuk berjuang dan bertahan melawan penderitaan mereka daripada pertumbuhan

dan kecakapan pengembangan tugas-tugas, proses disfungsional ini mengarah pada terhambatnya keterlibatan efektif anak dalam proses belajar sebagai akibatnya mereka tidak akan dapat mencapai sesuai dengan potensi intelektual mereka. Prestasi mereka yang rendah di sekolah pada gilirannya akan memberikan cerminan yang buruk terhadap rasa percaya diri, motivasi dan minat mereka. Selanjutnya akan menyebabkan kerusakan dalam hal prestasi akademis dan kesehatan mental mereka, dengan kurangnya perhatian dan intervensi khusus, kepribadian, tingkah laku dan sumber daya kognitif dari banyak anak ini akan terus dipenuhi oleh trauma dan dijadikan untuk melindungi harga diri mereka yang tersisa dan berjuang melawan penderitaan mental mereka daripada dalam hal pelajaran dan prestasi akademis. Faktor-faktor personal yang mungkin melindungi kesehatan mental seorang anak adalah kekuatan individu dan sumber daya yang dikembangkan selama tahun-tahun awal kehidupan mereka melalui interaksi yang dinamis dengan lingkungan sekitar mereka, seperti halnya rasa percaya diri, keberhasilan diri, pengendalian diri dan sistem kepercayaan dan nilai yang sehat, membantu anak untuk mengatur dirinya setelah mengalami suatu kejadian untuk menarik dan memperbaiki keseimbangan antara dirinya dan lingkungan dalam waktu yang singkat dan sebelum kerusakan lainnya mempengaruhi kesehatan mentalnya. Anak-anak dengan perkembangan sumber daya yang rendah akan menjadi lebih rentan dan membuat diri mereka kurang dapat mengendalikan diri atau mencapai keseimbangan dalam diri mereka yang akan mempengaruhi kesehatan mental mereka, khususnya jika mereka juga kurang mendapat dukungan dari pengasuh mereka.

Di sisi lain, kualitas hubungan sosial yang buruk ditandai oleh kekerasan, pengabaian, penolakan, keputusasaan, dan hukuman bukan hanya mengeluarkan anak dari sumber daya pelindung yang penting tapi juga menciptakan tambahan resiko bagi kesehatan mentalnya. Anak-anak yang memiliki kesehatan mental yang baik meskipun terus menerus mengalami kekerasan dan ancaman militer, mereka menikmati hubungan sosial yang efektif dan mendukung baik di rumah dan di sekolah. Sebagai bukti, kualitas perkembangan sumber daya anak dan keefektifan sistem pendukung sosial mereka, memainkan peran utama dalam perbedaan status kesehatan mental dari anak-anak yang mengalami kekerasan militer yang sama. Konsekuensinya, mengarah pada perbedaan dalam pencapaian akademis mereka.

Anak-anak korban perang niscaya akan tumbuh dengan jiwa yang terluka, dijejali dengan setumpuk dendam kesumat yang tak akan hilang kapan pun. Pengalaman telah banyak membuktikan bahwa anak-anak korban perang biasanya tumbuh menjadi tentara anak yang menakutkan: mereka bahkan tak jarang menjadi bagian dari pasukan berani mati yang rela bunuh diri asalkan memperoleh kepuasan karena berhasil membunuh lawan yang telah merenggut nyawa orangtua, teman, dan orang-orang yang mereka cintai. Selain menimbulkan kematian, tak sekali-dua kali perang juga menimbulkan kecacatan fisik yang permanen, luka batin yang mendalam, dan harga diri yang terkoyak. Perang yang terjadi di Bosnia-Herzegovina dan Kroasia, Banglades, Kamboja, Haiti, Siprus, Rwanda, Somalia, Uganda, dan dimana pun telah banyak membuktikan bagaimana nasib anak-anak korban perang. Menurut kesepakatan internasional,

perang jika memang harus terjadi atau tidak lagi terhindarkan, maka anak-anak sesungguhnya mutlak harus dipastikan tidak menjadi korban situasi. Akan tetapi, yang ironis, di kalangan bangsa-bangsa yang mengaku paham hak asasi manusia dan mengklaim sebagai bangsa yang bermoral ternyata yang mereka lebih kedepankan tampaknya adalah kepentingan yang sifatnya pragmatis, harga diri yang terlalu egois, dan arogansi. Alih-alih bersedia memilih jalan damai atau minimal menyelesaikan sengketa lewat jalur dialog, tidak sedikit pemimpin negara di dunia ini ternyata lebih memilih perang sebagai jawaban atas ketidaksabaran dan rasa superordinasi. Bahkan, tidak jarang terjadi, agama pun kemudian menjadi dasar pembenaran ditempuhnya jalan perang untuk menghilangkan musuh atau legitimasi untuk membela harga diri dan dalih demi kepentingan agama masing-masing pihak yang bersengketa. Bagi anak-anak yang menjadi korban perang, situasi konflik yang hadir di sekitar mereka bahkan bukan tidak mungkin justru menjadi proses pembelajaran dan bentuk sosialisasi tindak kekerasan yang paling masif dan mengindoktrinasi. Menangani anak-anak yang menjadi korban perang dengan bantuan kemanusiaan dan layanan kesehatan untuk merehabilitasi luka-luka fisik, benar untuk jangka pendek memang diperlukan. Tetapi, lebih dari sekadar penanganan yang sifatnya darurat-penyelamatan, bagi anak-anak yang menjadi korban perang justru pertolongan yang paling dibutuhkan adalah bagaimana kita semua mampu merekonstruksi kembali sejarah kelam yang mereka baru lalui dan segera belajar bahwa perang adalah cara biadab

yang sama sekali harus dihindari untuk mencegah tumbuhnya benih-benih peperangan dan kekerasan di masa yang akan datang.¹³

Adapun beberapa dampak negatif dari peperangan tersebut bagi anak adalah antara lain :

1. Pekerja Anak

Jumlah anak yang terpaksa bekerja akibat konflik di Suriah meningkat drastis, terutama di wilayah pengungsian. Mereka terpaksa turun mencari nafkah demi menghidupi keluarga di negeri orang. Survei dua lembaga pelindung anak UNICEF dan *Save the Children* mengungkapkan, anak-anak tersebut menjadi satu-satunya atau salah satu pencari nafkah bagi keluarga di hampir setengah jumlah pengungsi Suriah di Yordania. "Berdasarkan semua survei ini, jelas bahwa jumlah pekerja anak meningkat drastis sejak konflik Suriah dimulai," ujar juru bicara UNICEF, Juliette Touma pada Reuters. Di Libanon, anak-anak ini bekerja sebagai pemetik kentang. Di Yordania, mereka bekerja di restoran dan pabrik sepatu. Sementara di Turki mereka bekerja di tukang reparasi sepatu dan pabrik roti. Beberapa terancam nyawanya karena mencari nafkah di sektor pertambangan dan konstruksi. Tiga dari empat pekerja anak di kamp pengungsi Zaatari, Yordania, mengalami masalah kesehatan, berdasarkan penelitian dua lembaga anak tersebut. Salah satu bocah Suriah berusia 13 yang bekerja di perkebunan di Libanon dilaporkan harus membawa kantung berisi lebih dari 10 kg kentang dan dipukuli dengan selang plastik jika ada kentang yang jatuh. Laporan juga menyebutkan kebanyakan anak-anak Suriah di Yordania bekerja enam hingga tujuh hari sepekan dan mendapat upah antara US\$4-US\$7 (Rp53-93 ribu) per hari. Kebanyakan mereka mulai bekerja sebelum berusia 12 tahun, beberapa anak berusia enam tahun sudah bekerja di Libanon. Beberapa pengusaha kecil memilih mempekerjakan anak karena upah mereka yang kecil. Selain itu, pengungsi dewasa sulit dipekerjakan di sektor formal karena harus mendapatkan izin kerja dari pemerintah setempat.¹⁴

Banyak yang terpaksa tumbuh dewasa terlalu cepat. Salah satu contohnya, satu diantara 10 anak pengungsi sekarang bekerja, dan satu dari lima

¹³ <http://www.kemennppa.go.id/index.php/publikasi/artikel/7-anak/97-anak-anak-korban-perang> Diakses pada 10 maret 2016 pukul 20.00

¹⁴ <http://blog.act.id/3-fakta-tentang-derita-pengungsi-anak-anak-korban-konflik-suriah> di akses pada tanggal 10 maret 2016 Pukul 19.00

anak perempuan Suriah di Yordania dipaksa memasuki pernikahan dini. Di Suriah, anak laki-laki muda 12 tahun telah direkrut untuk membantu pemberontak, beberapa jadi petarung. Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) mengatakan krisis ini adalah konflik yang paling merusak bagi anak-anak dalam sejarah di wilayah ini. Jane MacPhail, seorang spesialis perlindungan anak UNICEF yang bekerja dengan pengungsi di Yordania mengatakan, “banyak anak-anak Suriah berada dalam usaha hanya untuk bertahan hidup dan lupa respon normal sosial dan emosional terhadap apa yang mereka lihat”.¹⁵

2. Rentan Pelecehan Seksual

UNICEF mengatakan, anak-anak pekerja ini berpotensi putus sekolah dan kurang mendapat pendidikan. Selain dipekerjakan, anak-anak Suriah juga banyak yang menjadi tentara dalam konflik yang telah berlangsung empat tahun di negara itu. Mereka rentan jadi korban pelecehan seksual dan perdagangan manusia. Perang di Suriah telah menewaskan lebih dari 220 ribu orang dan membuat setengah populasi negara itu mengungsi. Menurut PBB, ini adalah krisis pengungsi terparah sejak Perang Dunia II. Keadaan anak-anak Suriah akan lebih mengesankan menyusul keputusan beberapa lembaga untuk mengurangi bantuan karena kekurangan dana. Badan bantuan PBB pekan lalu mengatakan bahwa hanya seperempat dari US\$4,5 miliar dana yang dibutuhkan bagi pengungsi Suriah di tahun 2015 terpenuhi.¹⁶

¹⁵ <http://www.antaraneews.com/berita/unicef-anak-terimbas-kemelut-suriah> di akses pada tanggal 10 maret 2016 pukul 21.00

¹⁶ *ibid*

Anak-anak korban perang niscaya akan terlunta-lunta, kelangsungan hidupnya terganggu, bahkan yang mengerikan adalah ketika sebagian anak-anak perempuan kemudian juga menjadi korban efek samping perang, mereka diperkosa tentara musuh sebagai tanda penundukan sekaligus senjata untuk melakukan tekanan untuk mendemoralisasi semangat lawan. Pekan lalu, ketika wakil Pemerintah Suriah dan oposisi bertemu di Geneva, Swiss, untuk perundingan damai yang difasilitasi PBB. Utusan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Isu Anak dalam Konflik Bersenjata Leila Zerrougui dijadwalkan bertemu Dewan Keamanan PBB pekan depan. Laporan itu menyatakan, anak-anak mulai usia 11 tahun disekap di rumah tahanan pemerintah bersama orang dewasa. Menurut saksi mata, mereka disiksa agar anggota keluarga yang dicurigai punya hubungan dengan pihak oposisi mengaku dan menyerah, mereka mengalami ancaman dan tindakan pemerkosaan dan berbagai bentuk siksaan seksual, baik anak perempuan maupun laki-laki, serta siksaan fisik dan mental, termasuk dipaksa melihat kerabatnya disiksa. Terhitung tak kurang dari empat tahun lamanya derita pengungsi korban konflik Suriah terus berlangsung hingga hari ini. Serupa dengan kekejaman konflik di wilayah manapun, perang atau konflik pada dasarnya tak akan membawa dampak yang baik bagi perubahan kondisi masyarakat. Kondisi yang terjadi justru sebaliknya, perang telah mengubah tatanan hidup masyarakat menjadi jauh lebih buruk. Perang seperti yang kini masih terus terjadi di Suriah hanya membawa derita. Kepedihan dan kesedihan karena hilangnya sanak keluarga, hilangnya masa depan, dan hilangnya optimisme hidup. Tak hanya bagi orang dewasa, namun juga anak-anak. Dari

jutaan pengungsi Suriah yang kini telah terpecah di sejumlah negara demi mencari keamanan dan kehidupan yang lebih baik. Juga terdapat ratusan ribu pengungsi anak-anak Suriah. Mereka harus mengalami nasib buruk sebelum akal dan logika mereka mengerti sepenuhnya tentang penderitaan perang.

1. Anak-anak korban perang Suriah beresiko menjadi generasi yang hilang.

Anak Suriah adalah calon penerus bangsa Suriah, namun kini generasi anak-anak Suriah terancam menjadi generasi yang hilang. Generasi yang tidak berfungsi karena banyak dari anak-anak Suriah yang harus mati terbunuh dan cacat akibat pemboman perang. Bahkan dilaporkan oleh VOA Indonesia, UNICEF melalui Direktur untuk Wilayah Timur Tengah, Peter Salama mengatakan anak laki-laki di Suriah usia delapan tahun harus menerima kenyataan direkrut sebagai tentara anak-anak yang siap mati, sedangkan anak gadis perempuan harus bertindak sebagai budak seks dan dipaksa untuk menikah dini karena terhimpit kondisi perang.¹⁷

4. Putus Sekolah

Hal ini bertahap, akan mengarah pada penarikan mental mereka dari kegiatan akademis sekolah bahkan ketika mereka secara fisik hadir di dalam kelas. Anak-anak dengan masalah kesehatan mental tidak tersingkirkan dari sekolah-sekolah yang berarti positif dan sejalan dengan pergerakan menuju akses

¹⁷ *Ibid*

pada kualitas Pendidikan untuk Semua (PUS). Namun, penyertaan mereka di sekolah umum bukan disengaja tapi lebih karena rendahnya pengetahuan akan masalah kesehatan mental oleh sistem sekolah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya isu kesehatan mental dan mereka dapat mempengaruhi prestasi akademis anak pada tingkatan yang sama dengan masalah kesehatan fisik (dan bahkan mungkin lebih). Meskipun secara fisik mereka positif, rendahnya pengenalan awal masalah kesehatan mental berlanjut untuk mencabut anak dari intervensi yang efektif. Hal ini tidak berarti bahwa sistem pendidikan tidak menyediakan pelayanan bagi anak-anak dengan masalah kesehatan mental tapi lebih pada program-program konseling yang ada tidak mengarah pada kebutuhan mereka secara efektif. Walaupun hampir seluruh anak secara terus-menerus menghadapi masalah peperangan, kekerasan dan pendudukan, banyak yang tidak mengalami masalah kesehatan mental yang serius.

Faktor penentu dari luar adalah sistem dukungan sosial dalam lingkungan yang dekat dengan si anak. Di sini kita membicarakan tentang keluarga dan sekolah sebagai seting yang berpengaruh erat dan paling penting. Mutu dari hubungan sosial antara anak dan lingkungan sekitar yang dekat dengannya, termasuk orangtua, saudara kandung, keluarga, guru, dan, teman sebaya, dapat memediasi antara kejadian kekerasan dan kesehatan mental anak. Hubungan sosial yang berkualitas tinggi antara anak dan orang lain ditandai oleh keramahan, pengertian, rasa nyaman, dukungan, dorongan semangat dan penerimaan yang dapat menahan atau melawan dampak negatif dari kekerasan atau trauma pada kesehatan mental anak. Hal ini membantu anak untuk mencurahkan kompetensi

kognitif dan perilakunya menuju pada pencapaian pengembangan tugas, seperti dalam belajar dan prestasi sekolah. Dengan demikian, untuk melindungi kesehatan mental anak-anak dan meningkatkan prestasi akademis mereka, penerapan pendidikan inklusif di sekolah sebaiknya tidak hanya terbatas pada penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, bahan pelajaran, dan/atau ujian. Hal ini juga menanggapi kebutuhan individual yang spesifik dari anak-anak yang rentan ini melalui pemeliharaan pengembangan sumber daya dan kekuatan mereka serta memperkenalkan keefektifan dari sistem sosial yang berhubungan dengan si anak. Hal ini dapat diterapkan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, peduli, mendukung, memberi semangat dan menerima yang memudahkan anak untuk mengolah pengalaman stress dengan sukses. Lingkungan seperti ini akan membantu kesiapan mereka untuk belajar.

Dalam konteks ini, staf sekolah mungkin membutuhkan pelatihan tambahan tentang bagaimana kualitas interaksi mereka dengan anak-anak dapat meningkatkan perkembangan sumber daya mereka, dan mereka perlu untuk peka tentang bagaimana hal ini dapat melindungi kesehatan mental anak-anak. Sebagai tambahan, ketrampilan para guru tentang bagaimana untuk bertindak dan berinteraksi dengan anak-anak di bawah situasi darurat seharusnya ditingkatkan. Karena hubungan sosial dengan teman sebaya adalah faktor pelindung penting, para guru perlu untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang meningkatkan kegiatan rekreasional yang memperkuat hubungan sosial dengan teman sebaya di antara anak-anak. Dalam bidang pendidikan inklusif, peran guru juga diperluas dengan memberi kepekaan para orangtua tentang praktek efektif terhadap

perkembangan anak di bawah kondisi darurat, pendudukan dan peperangan, khususnya bagaimana untuk bersikap pada anak setelah mengalami kekerasan militer. Selain itu, para orangtua harus peka tentang betapa pentingnya suasana keluarga yang hangat, kompak, berpengertian, saling bekerja sama dan tanggap dalam melindungi kesehatan mental anak merela dari dampak kekerasan militer. Terakhir dan yang terpenting, kekerasan militer dan pendudukan haruslah diakhiri sehingga generasi baru dapat menikmati kesehatan mental yang baik dan dapat mengembangkan potensi mereka hingga maksimal.